

## BAB V

### TAFÂ'UL SEBAGAI SEBUAH PRAKTIK DALAM TRADISI MASYARAKAT DESA TAMPANG

*Tafâ'ul* merupakan salah satu bentuk resepsi terhadap Al-Qur'an yang paling sering terjadi di antara masyarakat Desa Tampang. Sebagaimana yang telah dijelaskan secara singkat mengenai pengertian *tafâ'ul* pada bab 2, kata *tafâ'ul* (التَفَاؤُلُ) berasal dari bahasa Arab yang memiliki akar kata *al-fa'l* (الفأل).<sup>1</sup> *Tafâ'ul* berasal dari Bahasa Arab yaitu *tafâ'ala-yatâfa'alu-tafâ'ul* dengan kata jamaknya yaitu *fu'ul* yang memiliki arti pertanda baik.<sup>2</sup> Istilah *tafâ'ul* berbanding terbalik dengan kata *thiyarah* atau *tasha'um* yang berarti rasa pesimis. *Tafâ'ul* merupakan kalimat yang baik yang didengar oleh seseorang. *Tafâ'ul* digunakan untuk hal-hal yang menggembirakan melalui sikap berbaik sangka terhadap Allah, sedangkan *thiyarah* hanya digunakan pada hal-hal yang pesimis.<sup>3</sup>

Sebagaimana yang telah disebutkan secara singkat pada bab 2, terdapat empat bentuk *tafâ'ul* menurut Ahmad Rafiq yang dijelaskan dalam disertasi beliau yang berjudul *The Reception of the Qur'an in Indonesia: a Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*. Sedangkan dalam penelitian ini, bentuk *tafâ'ul* yang dibahas hanya berfokus ke dalam satu bentuk yaitu *tafâ'ul* dengan bunyi dan kata tertentu dalam Al-Qur'an.

---

<sup>1</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia...* 1029.

<sup>2</sup>Ahmad Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: a Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community,"... 157.

<sup>3</sup>Hasanuddin Mohd dkk., "Pendekatan *al-Tafa'ul* Menurut Islam serta Contoh Penggunaannya dalam Kitab-kitab Fiqh," *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer Keluaran Khas*, 2011, 84.

*Tafâ'ul* dengan bunyi dan kata tertentu dalam Al-Qur'an, dapat dipahami bahwa dengan membaca dan mendengarkan Al-Qur'an akan memberikan sebuah makna spiritual dari kata yang ditemukan.<sup>4</sup> Makna spiritual yang didapatkan itu akan menghasilkan suatu keyakinan yang kuat di dalam diri seseorang terhadap Al-Qur'an sebagai firman Allah. Sehingga keyakinan yang kuat tersebut akan menjadikan seseorang terus berusaha untuk mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup>

Berdasarkan dari data yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat dilihat bahwa makna spiritual yang menjadi landasan bagi masyarakat Desa Tampang dalam menggunakan *tafâ'ul* ini adalah diperoleh melalui bunyi atau kata-kata tertentu di dalam Al-Qur'an yang dianggap memiliki kesamaan dengan Bahasa Banjar.

*Pertama*, *tafâ'ul* melalui bunyi tertentu dalam Al-Qur'an contohnya dapat dilihat dari kasus Ibu Asmiah yang menggunakan ayat Al-Qur'an dalam bacaan untuk mempermudah proses persalinan. Kata "*krak*" dalam ayat "*wa rafa'nâ laka dzikrak*" (Q.S *al-Insyirah*/94: 4) dipahami beliau sebagai bunyi yang menandakan terjadinya sesuatu secara cepat dan lancar. Pembacaan ungkapan *krak* dari ayat tersebut merupakan sebuah bentuk *tafâ'ul* agar ketika proses persalinan nantinya berlangsung bayi dapat keluar dari rahim dengan cepat dan lancar sebagaimana bunyi *krak* yang dipahami oleh responden.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Ahmad Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: a Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community,"...161.

<sup>5</sup>Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Baari: Penjelasan Kitab Shahih al-Bukhari jilid* 28...358.

<sup>6</sup>Lihat pada bab IV wawancara dengan responden

Contoh selanjutnya dari penggunaan *tafâ'ul* melalui bunyi ini adalah dari kasus pembacaan Q.S *at-Takâtsur*/102: 1-3, yang digunakan untuk mengobati penyakit *kerumut*. Kata “*hâkumut*” dalam kalimat “*al hâkumut takâtsur*” dianggap mirip bunyi pengucapannya dengan kata *kerumut* dalam Bahasa Banjar, sedangkan pada ayat ketiga dari surah tersebut, responden membaca ayatnya hanya sampai kata “*ta'lam*” saja. Hal tersebut dikarenakan kata “*ta'lam*” dianggap mirip akhiran bunyinya dengan kata tenggelam. Pembacaan kata “*hâkumut*” dan kata “*ta'lam*” merupakan sebuah bentuk *tafâ'ul* dengan bunyi dalam Al-Qur'an supaya penyakit *kerumut* yang diderita dapat menghilang atau tenggelam sebagaimana kata “*ta'lam*” yang akhiran bunyinya mirip dengan kata tenggelam.<sup>7</sup>

Dalam bentuk *tafâ'ul* melalui bunyi ini, para praktisi tidak mengacu pada pengertian umum dari ayat Al-Qur'an tersebut melainkan hanya mengacu pada suatu bunyi dari ayat Al-Qur'an yang dianggap memiliki kemiripan pengucapan dengan kata yang ada dalam Bahasa Banjar.<sup>8</sup>

*Kedua, tafâ'ul* melalui kata tertentu dari ayat Al-Qur'an, contohnya yaitu pada kasus penggunaan Q.S *adh-Dhuhâ*/93: 5 untuk penglaris dagangan. Kata *fayu'* dalam ayat “*wa lasaufa yu'thika rabbuka fatardhâ*” adalah sebuah bentuk *tafâ'ul* supaya diberi kemudahan rezeki oleh Allah sehingga dagangannya laris seperti dipahaminya kata *payu* dalam Bahasa Banjar yang memiliki arti laris. Selain itu, Q.S *adh-Dhuhâ*/93: 5 juga digunakan untuk membantu dalam proses pengambilan air nira dari pohon aren. Ungkapan *walasau* pada ayat “*wa lasaufa*

---

<sup>7</sup>Lihat pada bab IV wawancara dengan responden

<sup>8</sup>Ahmad Rafiq, “The Reception of the Qur'an in Indonesia: a Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community,”...162.

*yu'thika rabbuka fatardhâ*” merupakan bentuk *tafâ'ul* supaya air nira yang dihasilkan dari pohon aren dapat keluar dengan derasnya seperti ungkapan *walasau* pada ayat tersebut yang dipahami dalam Bahasa Banjar dengan makna deras. Kemudian kasus tentang penggunaan Q.S *al-Qiyâmah/75: 30* untuk membantu dalam proses pembuatan tapai. Ungkapan *masâk* dalam ayat “*ilâ rabbika yauma idzinil masâk*” merupakan sebuah bentuk *tafâ'ul* melalui Al-Qur'an agar tapai yang akan dihasilkan nantinya dapat matang dengan sempurna dan rasanya manis sebagaimana pemahaman responden terhadap ungkapan *masâk* dalam Bahasa Banjar yang artinya matang.<sup>9</sup>

Kasus selanjutnya yaitu penggunaan Q.S *al-Lahab/111: 1* untuk mengobati luka. Penggunaan kata *tabbat* pada ayat “*tabbat yadâ abî lahabiw wa tabb*” termasuk sebuah bentuk *tafâ'ul* dengan kata Al-Qur'an supaya dapat membendung atau menahan darah yang ada pada luka sebagaimana kata *tabat*, *tababat*, atau *menabat* dalam Bahasa Banjar yang berarti terbendung atau tertahan. Berikutnya kasus penggunaan Q.S *al-Qalam/68: 1* untuk mempermudah proses persalinan. Kata *thurûn* pada ayat “*nûn, wal qalami wa mâ yasthurûn*” juga termasuk bentuk *tafâ'ul* agar ketika proses persalinan berlangsung bayinya akan *teturun* atau keluar dengan mudah sebagaimana kata *thurûn* pada ayat tersebut yang dipahami dalam makna yang ada dalam Bahasa Banjar.

Terakhir kasus penggunaan potongan Q.S *al-Hajj/22: 65* untuk mencukupkan makanan dalam suatu acara. Kata *lara* pada ayat “*Innallâhu binnâsi lara'ûfurrahîm*” termasuk sebuah bentuk *tafâ'ul* supaya dihematkan atau

---

<sup>9</sup>Lihat pada bab IV wawancara dengan responden

diefisienkannya makanan-makanan yang akan dihidangkan untuk semua tamu yang hadir dalam suatu acara sebagaimana dipahaminya kata *lara* dalam Bahasa Banjar yang artinya hemat atau efisien.

Sebagaimana bentuk *tafâ'ul* melalui bunyi, *tafâ'ul* melalui kata ini juga tidak beracuan terhadap makna sesungguhnya dari suatu ayat Al-Qur'an, akan tetapi beracuan pada kata dalam ayat Al-Qur'an yang dianggap sama maknanya dengan kata dalam Bahasa Banjar.

Tentu saja kasus-kasus di atas merupakan sebuah bentuk *tafâ'ul*, sebagaimana menurut Ahmad Warson Munawwir dalam kamus beliau yang berjudul *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, disebutkan bahwa makna *tafâ'ul* adalah pengharapan akan nasib baik atau optimisme.<sup>10</sup> Hal tersebut sejalan dengan apa yang dilakukan oleh para responden dimana mereka memiliki harapan-harapan yang baik melalui pembacaan tersebut, sehingga dari harapan itu muncul rasa optimis bahwa Allah akan memudahkan urusannya.

Adapun mengenai bunyi atau kata dalam Al-Qur'an yang dianggap memiliki kesamaan makna dengan kata yang ada dalam Bahasa Banjar, hal tersebut merupakan bagian dari *tafâ'ul*. Melalui ungkapan dalam Al-Qur'an tersebut yang dianggap sama dengan Bahasa Banjar memberikan suatu harapan yang baik serta pikiran positif terhadap Allah swt. Hal seperti ini, sebagaimana yang dicontohkan oleh Ibnu Manzur mengenai praktik *tafâ'ul* yaitu seperti seseorang yang mengatakan kalimat "*yâ salim*" (hai orang yang sehat) ketika

---

<sup>10</sup>Lihat pada bab II tentang pengertian *tafa'ul*.

berkunjung kepada orang yang sedang sakit.<sup>11</sup> Sehingga melalui ungkapan tersebut dapat memberikan dorongan kepada orang yang sakit agar berprasangka baik bahwa ia akan diberi kesembuhan oleh Allah.<sup>12</sup>

Ibnu Majah telah meriwayatkan melalui sanad yang *hasan* dari Abu Hurairah, yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad saw. mengenai *tafâ'ul* yaitu sebagai berikut:<sup>13</sup>

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: «كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْجِبُهُ الْفَالُ الْحَسَنُ، وَيَكْرَهُهُ الطَّيْرَةَ

*“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin ‘Abdillah bin Numair dia berkata: telah menceritakan kepada kami ‘Abdah bin Sulaiman, dari Muhammad bin ‘Amr, dari Abu Hurairah dia berrkata: Sesungguhnya Nabi saw. menyukai sikap optimis dan tidak menyukai ramalan kesialan.”* (H.R Ibnu Majah)

Menurut Imam an-Nawawi hadits di atas menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw. menyukai *tafâ'ul* karena apabila seseorang mengharapkan nikmat dari Allah swt. dengan sebab yang kuat ataupun lemah dalam sebuah keadaan untuk mendapatkannya, maka dia berada di atas kebaikan pada saat itu meskipun harapannya tersebut belum tentu diwujudkan, karena sikap berharap

<sup>11</sup>Ahmad Rafiq, “The Reception of the Qur’an in Indonesia: a Case Study of the Place of the Qur’an in a Non-Arabic Speaking Community,”...171.

<sup>12</sup>Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim Jilid 10* (Jakarta: Darus Sunnah, 2013), 542.

<sup>13</sup>Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah juz 2* (t.tp: Dār Ihya al-Kitab al-Arabiyah, t.th), 1170. *Maktabah Syamilah.*

lebih baik baginya. Sedangkan di dalam sikap pesimis terdapat prasangka buruk dan perkiraan akan terjadinya sebuah bencana.<sup>14</sup>

Berdasarkan kasus-kasus yang telah disebutkan dalam penelitian ini, baik *tafâ'ul* melalui bunyi maupun dengan kata-kata tertentu di dalam Al-Qur'an yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tampang memiliki kesamaan. Kesamaan tersebut terletak pada pemahaman mereka, dalam bentuk *tafâ'ul* ini mereka sama-sama melakukannya dengan cara mempersepsikan suatu bunyi atau kata di dalam Al-Qur'an menurut pemaknaan masing-masing sesuai dengan niat atau tujuan tertentu yang ingin diperoleh, tanpa memperhatikan pada makna sebenarnya dari ayat Al-Qur'an tersebut.

Meskipun demikian, *tafâ'ul* dengan bunyi dan kata tertentu dalam Al-Qur'an ini dianggap berhasil oleh para praktisi karena didalam pelaksanaannya terdapat kepercayaan yang besar pada kekuatan dan keberkahan Al-Qur'an untuk dibaca.<sup>15</sup> Akan tetapi, satu hal yang paling penting untuk diingat adalah di antara syarat dalam menggunakan *tafâ'ul* sebagai sebuah bentuk dalam penerimaan terhadap Al-Qur'an adalah tidak boleh dijadikan sandaran utama agar tidak berubah menjadi suatu sikap *thiyarah* (rasa pesimis).<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim Jilid 10*...541-542.

<sup>15</sup>Ahmad Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: a Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community,"...83.

<sup>16</sup>Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Baari: Penjelasan Kitab Shahih al-Bukhari jilid 28*...356-357.